PARALELISME DALAM *DOU SANDIK* GUYUB TUTUR BIAK NUMFOR – PAPUA

Hugo Warami

Universitas Negeri Papua – Manokwari

Abstrak

Guyub Tutur Biak Numfor merupakan satu komunitas masyarakat yang menggunakan varian bahasa yang sama sebagai media sosial-budaya serta fitur pembeda dalam menghadapi realitas kehidupannya setiap hari dan juga sebagai pengemban seperangkat norma dan kaidah yang sama dalam wujud bahasa.

Setiap bentuk paralelisme adalah pembagian yang adil antara unsur-unsur yang tak berubah dan unsur yang berubah. Makin ketatnya distribusi dari unsur yang tak berubah, makin besar perbedaan dan efektivitas variasi-variasi itu. Paralelisme dalam teks Dou Sandik GTBN akan diuraikan berdasarkan prosedur yang diajukan oleh Roman Jakobson, yakni unsur tetap dan tidak tetap yang bertujuan merinci pengulangan dan paralel-paralel yang ada.

Abstract

The speech community of Biak Numfor represents one community which are using the same language variant as a socio cultural media and also as distinguishing feature in facing their every day reality of life as well as as a carrier of the same set of norm and rules in the form of language.

Every form of parallelism <u>is</u> a fair sharing between unchanging elements and changing elements. The tighter the distribution of unchanging elements, <u>the bigger</u> differences and effectiveness <u>of its variations</u>. Parallelism in the text of Dou Sandik GTBN will be <u>discussed basing on the procedure proposed</u> by Jacobson, <u>including</u> unchanging elements and changing elements which aim <u>at specifying</u> repetition and existing parallels.

Kata-kata kunci : Paralelisme, Dou Sandik, dan Guyub Tutur

1. Pendahuluan

Guyub Tutur Biak Numfor merupakan salah satu dari ± 263 guyub tutur yang mendiami Tanah Papua. Guyub tutur ini memiliki nilai budaya anutan yang bersifat kolektivitas, yakni *keret* 'klen/marga'. Kesatuan kolektivitas ini menjadi sebuah

tambatan sosial yang terpenting dalam keluarga-keluarga inti sebagai ikatan batin

yang sangat kuat satu sama lain.

Guyub Tutur Biak Numfor selanjutnya disingkat GTBN. Setiap keret dalam

GTBN memiliki hak ulayat dan tanah leluhur. Umumnya tanah leluhur itu ditandai

oleh adanya pendirian *mnu* 'kampung' dan pembuatan *yaf* 'kebun' atau penanaman

rokaker 'tanaman' di atas lahan yang menjadi milik dari keret yang bersangkutan. Di

atas tanah milik keret itu pula kadang terdapat ser 'dusun' sagu. Mnu, yaf, rokaker,

dan ser adalah unsur yang paling terpenting dalam GTBN dalam menjamin

kelangsungan hidupnya.

GTBN telah menyebar dan mendiami gugusan pulau-pulau karang di kawasan

utara pulau Papua, yaitu di kawasan teluk Cenderawasih, yang oleh Belanda

menyebutnya Gelvink Baay. Secara geografis gugusan pulau-pulau itu terletak antara

135° dan 136° 20' Bujur Timur dan 145' Lintang Selatan. Pulau yang terbesar adalah

pulau Biak (± 2400 km²), dan pulau Supiori (± 700 km²), sedangkan sisanya adalah

gugusan pulau kecil, yaitu pulau Numfor, Insumbabi, Rani, Meosbefondi, dan

gugusan kepulauan Padaido yang membentang di Teluk Cenderawasih serta sebagian

samudera Pasifik. Di samping itu, ada beberapa daerah migran GTBN, yaitu: Yapen

Utara dan ujung timur pulau Yapen, Krudu, Ansus Utara, daerah Wandamen, pantai

utara dan semenanjung pesisir kepala burung Tanah Papua: Sausapor, Saukorem,

Mega, Makbon dan Kepulauan Raja Ampat serta sebagian penduduk Teluk Doreri.

Guyub Tutur Biak Numfor merupakan satu komunitas masyarakat yang

menggunakan varian bahasa yang sama sebagai piranti sosial-budaya serta fitur

pembeda dalam menghadapi realitas kehidupannya setiap hari dan juga sebagai

pengemban seperangkat norma dan kaidah yang sama dalam wujud bahasa. GTBN

menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Biak sebagai alat komunikasi sehari-hari,

sebagai media pengeksplorasi kesenian dalam berbagai ragam atau varian dan sebagai

penentu asal daearahnya.

Dou Sandik disamping sebagai salah satu wujud tradisi lisan, juga sekaligus

wadah pengungkapan eksistensi diri etnik kepada alam dan Tuhan. Sebagai wujud

kelisanan karena Dou Sandik mengandung dimensi mitologi atau pesan tertentu yang

hanya dipahami oleh etnik yang bersangkutan sebagai sarana komunikasi, sosialisasi

atau sebagai suatu proses reproduksi kebudayaan baik dalam konteks ritual, seni

maupun dalam wujud yang lain. *Dou Sandik* merupakan bentuk ekspresi komunikasi

dan sebagai peristiwa komunikasi. Misalnya pada penggalan teks ini: Jou, Jou

Manfun 'Salam, Salam Tritunggal', Jou, Suba be Au 'Salam, bagi-Mu'. Dalam

penggalan ungkapan di atas nampak paralelisme bergayut dengan ungkapan lainnya.

Dou Sandik merupakan pengintegrasian bahasa yang dikemas dengan apik

sebagai wujud ekspresi jiwa manusia terhadap Tuhan dan karya ciptaan-Nya. Apa

yang tersaji lewat *Dou Sandik* merupakan siklus dari kosmos kehidupan dan

kematian. Dou Sandik dilirik sebagai bahan kajian dalam perspektif linguistik karena:

(1) sebagai produk dan praktek dari GTBN yang menggambarkan pandangannya

tentang diri, alam (dunia), dan Tuhan; (2) sebagai wujud interaksi langue dan parole

dengan Tuhan; (3) sebagai kantong nilai budaya yang mengendapkan makna dan

fungsi bahasa; dan (4) sebagai kemasan bahasa yang mampu memagari entitas

(kesatuan lahiriah) tentang ekspresi kehidupan sehubungan dengan kroposnya

kandungan dan porsi ajaran agama (Warami, 2006:3-4). Titik incar utama

pembahasan, yakni (a) tipologi (type) dan (b) makna paralelisme teks Dou Sandik

GTBN Papua dalam prespektif religi.

2. Konsep

2.1 Paralelisme

Paralelisme merupakan salah satu gaya bahasa berupa kata-kata atau kalimat

yang bersahutan dalam larik yang berkaitan; mencakup penyesuaian puitis kalimat,

terutama atas persamaan derajad, kemiripan antara unsur, atau kecocokan suatu bait

(baris) dengan bait yang lain; sebagai suatu kumpulan pasangan kata baku yang

secara konvensional sudah tetap, yang digunakan untuk menyusun bentuk sajak; dan

keterkaitan antara proposisi-proposisi yang maknanya serupa atau merupakan

berbeda serta mempunyai konstruksi gramatikal yang sama (Lowth dalam Fox,

1986:66-67;284-285).

2.2 Dou Sandik

Dou Sandik adalah jenis nyanyian pujian dan penyembahan yang dituturkan

atau dilantunkan oleh kelompok masyarakat (guyub tutur) Biak Numfor, Provinsi

Papua dalam kegiatan ritual keagamaan (ibadah dan pesta keimanan lainnya). Dou

dalam bahasa Biak berarti 'Nyanyian' dan Sandik berarti 'Pujian'. Jadi rangkaian

frasa Dou Sandik berarti 'Nyanyian Pujian'.

2.3 Guyub Tutur (*Speech Community*)

Guyub tutur merupakan salah satu komunitas masyarakat tutur yang

menggunakan bahasa sebagai media untuk memperlihatkan pola perilaku yang

membedakan dari komunitas masyarakat tutur lain. Guyub tutur menampakkan diri

dengan pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi

sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya bertutur yang memungkinkan

individu-individu tinggal dalam satu komunitas di lingkungan geografis tertentu

(bd.Porter dan Samovar, 1982 dalam Mulyana dan Rakmat, 2003:18-19).

3. Gerbang Teori

3.1 Teori Paralelisme

Teori paralelisme diperkenalkan oleh Lowth dalam Fox (1986:204-205; 282-

283) dengan istilah *Paralelismus Membrorum* (Paralelisme Membrorum). Teori yang

diungkapkan oleh Lowth ini masih terbatas pada pengungkapan bentuk fonologis,

gramatikal (morfologi, sintaksis) dan leksikosemantis. Dalam hubungan dengan

makna, Lowth mengemukakan tiga macam hubungan semantis antarperangkat diad

paralelisme, yaitu hubungan paralelisme sinonim, hubungan paralel antitesis, dan

hubungan paralel sintesis.

Paralelisme juga dipandang oleh Jakobson dalam Fox (1986:312) sebagai kutub-

kutub metafora dan metonimia bahasa, kaitan antara seleksi dan kombinasi atau

dengan kesamaan dan kedekatan. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Jakobson

mendeskripsikan bahwa dalam seni verbal, interaksi dari kedua unsur di atas nampak

menonjol. Bahan yang kaya untuk mempelajari antarhubungan ini dapat diperoleh

dalam bentuk syair yang menghendaki suatu paralelisme antara baris-baris berurutan.

Sistem paralelistik seni verbal memberikan sebuah padangan langsung pada konsepsi

pembicaraan mengenai ekuivalensi-ekuivalensi gramatikal.

Jakobson menyebutkan juga bahwa paralelisme berkaitan erat dengan dua aspek,

yakni (1) paralelisme selalu berada dalam bahasa puitis; pada setiap tataran bahasa

esensi puisi yang dibuat-buat terdiri atas pengulangan kembali atau bunyi ujaran yang

mempunyai bentuk berulang-ulang, dan merupakan perluasan dari prinsip oposisi

biner terhadap tataran-tataran ekspresi fonemis, sintaksis dan semantis; dan (2)

paralelisme yang mengacu kepada perwujudan-perwujudan dari oposisi biner sebagai

alat komposisi yang tegas, konsisten dan meresap dalam puisi lisan tradisional.

Jakobson kemudian menganjurkan suatu tipologi yang lebih terbuka mengenai

penyepasangan unsur-unsur dalam urutan-urutan yang sepadan. Ciri utama dari

penyepasangan ini, apakah didasarkan pada identifikasi dan diferensiasi. Setiap

bentuk paralelisme adalah pembagian yang adil antara unsur-unsur yang tak berubah

dan unsur yang berubah. Makin ketatnya distribusi dari unsur yang tak berubah,

makin besar perbedaan dan efektifitas variasi-variasi itu.

3.2 Teori Teologi Gramatikal

Cetusan pandangan Wittgenstein tentang Teologi Gramatikal dikemukakan

oleh Kaelan (2004:282) bahwa Teologi Gramatikal merupakan teori yang mampu

menunjukkan suatu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dan

menggunakan bahasa beserta perangkat aturan-aturan permainannya. Tampaknya

makna teologi harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang religius, dan

mewujudkannya dalam suatu aturan serta kepercayaannya.

Hakikat bahasa dalam hubungannya dengan kehidupan agama, memiliki fungsi

khusus serta khas, yang harus dipahami berdasarkan aturan serta tata aturan

permainan yang khas juga. Pada setiap ungkapan keagamaan akan dijumpai berbagai

ungkapan bahasa yang berkaitan dengan subjek serta realitas ekstra linguistik. Dalam

hubungan ini realitas serta subjek ekstra linguistik tidak terjangkau oleh simbol

bahasa yang berkaitan dengan realitas duniawi. Ungkapan bahasa dengan hakikat

Tuhan, Jiwa, Surga, Neraka, Malaikat, dan realitas ekstra linguistik lainnya, pada

awal konsep Wittgenstein merupakan realitas di luar batas-batas bahasa, namun

kemudian diletakkan menjadi suatu konteks penggunaan bahasa dalam suatu

kehidupan agama.

Kaelan (2004:287) mengungkapkan *Teologi Gramatikal*, bahwa dalam

Bhagawadgita, penggunaan ungkapan tentang 'ada yang mutlak' serta ada yang

'supernatural' adalah *Brahman*. Dalam *Bhagawadgita* dikenal juga 'Purusotama' atau

sebagai 'Purusa' yang tertinggi, yang juga disebut sebagai 'Pramaatman', atau

'Atman' yang tertinggi, yang juga disebut sebagai 'Iswara' yaitu Tuhan yang kekal

dan abadi. Ada pun 'Purusa' yaitu jiwa yang merupakan inti hakikat pribadi manusia.

Selanjutnya 'Purusotama' adalah kesatuan antara 'Brahman' dengan 'Saktinya'.

Penggunaan ungkapan bahasa tersebut sangat khas dan memiliki aturan tersendiri

yang berbeda dengan penggunaan ungkapan bahasa dalam konteks kehidupan

lainnya.

Sejalan dengan *Teologi Gramatikal* tentang ungkapan bahasa yang khas, Jendra

(1998:29) mengemukakan ungkapan bahasa tentang Tuhan itu Abstrak Kekal Abadi

yang dinyatakan dalam hampir semua pustaka suci. Sifat keberadaan Tuhan seperti

itulah, makanya di dalam tradisi Hindu di Bali dan India dinyatakan bahwa Ida Sang

Hyang Widhi Wasa (Tuhan) itu bersifat Nirguna tak punya atau tak terpengaruh oleh

Triuna (Satwa, Rajah dan Tamas). Tuhan juga Nirkara tidak 'berbentuk'. Oleh karena

itu Tuhan bisa tak terwujud, dan bisa juga hadir berwujud, maka Tuhan itu

dinyatakan dengan istilah "hana tan hana" (ada tidak ada).

4. Paralelisme Dou Sandik GTBN

4.1 Tipe Paralelisme

Paralelisme yang dimaksudkan dalam teks *Dou Sandik* GTBN adalah pemakaian

bentuk ujaran yang sama berulang-ulang dalam bunyi, tata bahasa, makna atau

gabungan dari kesemuanya. Paralelisme dalam teks Dou Sandik GTBN akan

diuraikan berdasarkan salah satu prosedur yang diajukan oleh Jakobson, yakni unsur

tetap dan tidak tetap yang bertujuan merinci pengulangan dan paralel-paralel yang ada. Tipe paralelisme dalam teks *Dou Sandik* GTBN dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Syombe Yahwe Sinan Kmaya 'Hormat Bagi Allah Bapa'

Dou Sandik	Terjemahan Bebas	Tipologi Paralelismo		isme
Syombe Yahwe Sinan Kmaya	Hormat bagi Allah Bapa	a^1	b^1	c^1
Syombe Yahwe Rumgunya	Hormat bagi Anak-Nya	a^1	b^1	C^2
Syombe Yahwe Rur Besren	Hormat bagi Roh Penghibur	a^1	b^1	c^3
Besneprei mgo ro Saranden oser	Ketiga-Nya Yang Esa	a^2	b^2	C^4
Sandik Yahwe	Haleluya, haleluya	a^3	b^1	
Sandik Yahwe	Haleluya, haleluya	a^3	b^1	
Mgo ro Saranden oser	Ketiga-Nya Yang Esa	b^2	C^4	
-	(R MDS, S. Korwa, 1984, NMR, No.3, 2004)			

Berdasarkan data di atas, maka tipologinya terdiri atas: (1) pengulangan unsur verba, yakni tiga verba *syombe* 'hormat/sembah' (a¹) dan dua verba *sandik* 'puji' (a³); (2) lima pengulangan unsur nomina *Yahwe* 'Allah Tritunggal' (b¹); (3) dua pengulangan unsur pronomina persona kedua tunggal *mgo* 'kamu' (b²); dan (4) dua pengulangan unsur adjektiva *Saranden Oser* 'Ketiga-Nya Yang Esa' (c⁴).

(2) Mgo Syom Mgo Sandik Manseren 'Kamu Puji dan Sembah Tuhan'

Dou Sandik	Terjemahan Bebas	Tipologi Paralelisme			
Mgo syom	Kamu sembah	a^1	b^1		
Mgo sandik Manseren	Kamu puji Tuhan	a^1	b^2	c^1	
Mgo kwasa byesi mgo	Kamu umat-Nya	a^1	b^3	C^2	a^1
Syomi hamba byesi(a)	Sembah Dia hamba-Nya	b^1	b^4	C^2	
Mgo swari	Kamu mencintai	a^1	b^5		
Mgo kin	Kamu pegang	a^1	b^6		
Nasraun prenta byena(i)	Teguh perintah-Nya	a^2	b^3	c^2	

(RMDS, No.15, S. Korwa, 1984, NMZ Kijne, No.134, 2004)

Berdasarkan data di atas, maka tipologinya terdiri atas: (1) enam pengulangan unsur pronomina persona kedua tunggal *mgo* 'kamu' (a¹); (2) dua pengulangan unsur verba *syom* 'sembah' (b¹); dan (3) tiga pengulangan unsur pronomina *byesi/a* 'milik-Nya'(c²).

(3) Mgo Kanou Dou Babo 'Nyanyian Baru Kamu Angkat'

Dou Sandik	Terjemahan Bebas	Tipolog	gi Parale	lisme
Mgo sup na kam	Kamu segala bangsa	a^1	b^1	c^1
Mgo sandik Yahwe	Kamu sembah Tuhan	a^1	b^2	C^2
Mgo kam	Kamu semua	a^1	c^1	
Mgo disen dou sandik	Kamu bernyanyi pujian	a^1	b^3	b^2
Songger kako	Kecapi sekalian	a^2	b^4	
Mgo kam	Kamu semua	a^1	c^1	
Mgo fnobek	Kamu dengan	a^1	b^5	
Soren ma sup	Laut dan pulau	a^3	b^1	
Mgo kam	Kamu semua	a^1	c^1	
Mgo rok	Kamu berseru	a^1	b^6	
Bon kaki kam	Di semua bukit yang tinggi	a^4	b^7	c^1
Mgo pram mgo, rwamna	Kamu musuhi kamu, kemudiar	a^1	b^8	a ^{1,} x
Mgo sup na kam	Kamu segala bangsa	a^1	b^1	c^1
Mgo sandik I	Kamu sembah Dia	a^1	b^2	a^5
I rama	Dia datang	a^5	b^9	
I behukum kwasa	Dia menghukum umat	a^5	b^{10}	c^3
I dawos nanapes	Dia Roh kebenaran	a^5	b^{11}	C^4
I raja bye	Dia raja kehidupan	a^5	b^{12}	C ⁵

(MMD, No. 09/NMZ, Kijne, No. 98, 2004 bait 2)

Berdasarkan data di atas, maka tipologinya terdiri atas: (1) dua belas pengulangan unsur pronomina persona kedua tunggal mgo 'kamu'(a¹); (2) tiga pengulangan unsur nomina sup 'bangsa' (b¹); (3) enam pengulangan unsur numeralia tak tentu kam 'semua' (c¹); (4) tiga pengulangan verba sandik 'sembah' (b²); dan (5) lima pengulangan unsur pronomina persona ketiga tunggal i 'dia' (a⁵).

Dari uraian-uraian di atas, maka kelas kata yang menonjol atau produktif dalam tipe paralelisme pada teks *Dou Sandik* GTBN, yakni pronomina. Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi menduduki subjek, objek dan keterangan, sebagai pengacu nomina, penunjuk kepada manusia, benda atau hal lainnya. Bentuk pronomina persona yang menonjol dalam teks *Dou Sandik* GTBN, yakni: 1 TG: *aya* 'saya', 1JM (ink.): *ko* 'kita', 1JM (eks.): *ygo* 'kami', 2TG: *au* 'engkau', 2JM: *mgo* 'kamu', 3TG: *i* 'dia', dan 3JM: *si* (nyw.), *na* (tknyw.) 'mereka'. Pemakaian pronomina 1 TG: *aya* 'saya' sebagai subjek dalam data di atas mengacu pada penutur dalam hubungannya dengan Tuhan, sedangkan pemakaian 1JM (ink.): *ko* 'kita', 1JM (eks.): *ygo* 'kami', dan 2JM: *mgo* 'kamu' menggambarkan himpunan, kesatuan, dan kebersamaan antara umat dengan Tuhan. Pemakaian bentuk pronomina posesif mengacu pada wujud supranatural atau metafisik, yakni *Manseren/Yahwe* sebagai Sang Pencipta.

4.2 Makna Paralelisme tentang Tuhan

Makna ungkapan berulang-ulang tentang Tuhan selalu hadir dalam setiap tuturan dalam sebuah guyub tutur. Realita menunjukkan bahwa setiap guyub tutur sebagai umat insani, memiliki hubungan dengan Tuhan, yakni hubungan bersifat vertikal. Demikian pula dalam GTBN memiliki presepsi bahwa dalam hubungan vertikal itu, mereka sebagai manusia yang biasa disebut *makhluk* selalu berada pada posisi 'bawah' atau yang diciptakan, sedangkan Tuhan yang sering disebut *khalik*,

tidak lain adalah Allah Maha Besar yang selalu berada pada posisi 'atas' atau Sang

Pencipta.

GTBN mengungkap bentuk makna paralelisme tentang eksistensi Tuhan

sebagai siratan pemahaman dan pemaknaan yang menggambarkan dirinya seperti

manusia lainnya yang diciptakan menurut gambar atau citra Tuhan sebagai Sang

Pencipta dengan bentuk-bentuk ungkapan yang mana suka. Makna paralelisme

tentang esksistensi Tuhan dalam teks Dou Sandik GTBN mengacu kepada konsep Tri

Tunggal dalam agama Kristen sebagai filosofi teologis, yakni (1) Allah Bapa, (2)

Allah Anak (Yesus Kristus), dan (3) Allah Roh Kudus, sedangkan dalam filosofi

GTBN, yakni (1) Manseren Allah, (2) Manseren Yesus, dan (3) Manseren Rur

Bersren (Saranden). Selain konsep Tri Tunggal di atas, ada lagi ungkapan-ungkapan

lain tentang Tuhan, yakni manfarkarkor 'guru/pengajar', mananwir 'raja',

manpararei 'dokter', manberaswan 'penjala', manfarawai 'nakodah', dan

manfamyan 'nabi/pelayan'.

Berangkat dari pemahaman keuniversalan tentang makna ungkapan paralelisme

Tuhan dalam wujud multi agama, yakni (1) dalam perspektif Islam, Allah adalah

wujud tertinggi dan terunik. Dia adalah Zat Yang Mahasuci, Yang Maha Mulia, dari-

Nya kehidupan berasa dan kepada-Nya kehidupan kembali. Allah dikatakan sebagai

Pencipta, Akal Pertama, Penggerak Pertama, Penggerak Yang Tiada Bergerak,

Puncak Cita dan Wajib *al-wujud*. Allah adalah tuntunan setiap jiwa manusia. Setiap

manusia merasakan dan menyadari kehadiran-Nya; (2) dalam perspektif Hindu,

ketunggalan Tuhan adalah sumbu dimana filosofi Veda berputar. Tiada yang lain

kecuali Tuhan sendiri yang memerintah dan mengatur seluruh alam semesta.

Kekuasaan tertinggi hanya menjadi milik Sang Pencipta dari alam semesta ini. Veda

suci menyatakan bahwa Tuhan, Sang Hyang Widhi sendiri adalah Tuan tak

tertandingi dari seluruh ciptaan. Seluruh nyanyian, kidung pujian dan sembahyang

untuk Dia. Sang Hyang Widhi itu tunggal, tapi namanya plural. Semua nama dan

gelar (epithets) yang disebut dalam Veda ditunjukkan kepada Sang Hyang Widhi

yang satu, yang adalah pencipta alam semesta; (3) dalam perspektif Buddha,

kehadiran Sang Buddha ditunjukkan secara simbolis dengan sebuah pohon

(pencerahan), dengan sebuah stupa, dengan sebuah roda (Dharma). Kodrat Sang

Buddha sebagai kesucian tertinggi atau ke-Buddha-an dapat dilukiskan dengan penuh

arti, yang berbunyi: "Apa yang harus diketahui telah kuketahui, dan yang harus

dikembangkan telah kukembangkan, Apa yang harus disingkirkan telah kusingkirkan,

maka akulah Sang Buddha."; dan (4) dalam perspektif Kristen, paham Tritunggal

atau Trinitas Injil masih menjadi aras utama dalam sendi-sendi ritual keagamaan baik

dalam protestan maupun khatolik, yakni Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh

Kudus, atau disebut *ke-Esa-an* (bd. Dhavamony, 1995:50;87).

5. Simpulan

Penggunaan paralelisme merupakan suatu bentuk pengungkapan tertentu yang

mengarah langsung pada studi tentang tuturan ritual, puisi lisan, nyanyian dan hal lain

yang mentransmisikan gelaja linguistik dalam perspketif budaya dan agama.

Nyanyian atau kidung merupakan korpus yang kaya untuk dipelajari dengan

mengedepankan salah satu bentuk atau tipe paralelisme antara baris-baris berurutan

dan menghadirkan berbagai ekuivalesi-ekuivalensi gramatikal.

Berdasarkan tipologi paralelisme, *Dou Sandik* GTBN Papua merupakan sebuah

kidung atau nyanyian pujian dalam konteks tradisi lisan yang hidup dan berkembang.

Geertz (1992:21) mengatakan bahwa tingkah laku harus diperhatikan dengan

kepastian tertentu, karena melalui rentetan tingkah laku, atau lebih tepatnya lagi lewat

tindakan sosiallah bentuk-bentuk budaya (cultural) terungkap. Asumsi ini tidaklah

berlebihan, tetapi menjadi rujukan untuk membedah dimensi kehidupan GTBN yang

di dalamnya terdapat tradisi lisan. Dou Sandik merupakan bentuk tindakan atau

ekspresi kebudayaan yang alami, dihidupkan, dibentuk, dituturkan dalam satuan-

satuan lingual.

Tipe paralelisme ini sebagai bentuk ungkapan yang khas dan manasuka sebagai

wujud hubungan manusia dengan Tuhan. Tipe ungkapan yang dituturkan dalam teks

Dou Sandik GTBN juga memancarkan percikan ciri keuniversalan yang dapat

ditemukan pada ranah agama sebagai lembaga dan ajaran lainnya, yakni tipe

ungkapan Tuhan yang berulang-ulang sebagai wujud kekuasaan yang tertinggi, tak

ternoda, sumber kebebasan, dan kasih sayang.

PUSTAKA RUJUKAN

Dhavamony, Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama. Jogjakarta: Kanisius.

- Fox, James, J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah. Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Budaya*. FB. Hardiman (Penerjemah). Jogjakarta: Kanisius.
- Jendra, I Wayan. 1998. *Cara Mencapai Moksha di Zaman Kali*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Mulyana dan Rakhmat. 2003. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Rosada Karya.
- Kaelan. 2004. Pemikiran tentang Dasar-dasar Verivikasi Ilmiah Logika Bahasa (Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein). Jogyakarta: Paradigma-Jogyakarta.
- Poetter, R.E., dan L.A. Samovar. 1982. "Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya" (Mulyana dan Rakmat (Ed.) 2003, *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Warami, Hugo. 2006. Dou Sandik Guyub Tutur Biak Numfor Papua: Kajian Linguistik dalam Perspektif Budaya dan Agama. Tesis Magister. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.